Pendahuluan

اللهم لك الحمد منزل الكتاب مجري السحاب هازم الأحزاب، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده، وأشهد أن محمداً عبد الله ورسوله، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وأتباعه وحاملي لوائه إلى يوم الدين، وبعد:

Ya Allah, bagi-Mu segala puji; Engkaulah yang menurunkan Kitab, yang menggerakkan awan, dan yang mengalahkan golongan al-Ahzab. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Semoga shalawat tercurah kepada beliau, keluarga, para sahabat, para pengikutnya, serta para pemegang panjinya hingga Hari Agama. Amma ba'du:

سُرقت أرض الإسراء والمعراج، ولا تزال، واستُبيحت، ولم تتحقق بعد، لكنها ليست سرقة سياسية أو تاريخية، أو حاجة إنسانية – كما يراد تصويرها – بل سُرقت واستُبيحت في فترات التاريخ – والتي كان آخرها على يد بني صهيون – تحت شعارات دينية؛ توراتية تلمودية صليبية!! محاطة بهالة من "التقديس" والتدليس، الذي يراد منه زرع بذرة الشر على أرض الخير المقدسة، ودارت دورة الأيام ولا تزال، والمسلمون متمسكون بهذا: الأرض تمسُّكاً عقدياً؛ لا سياسياً وثورياً وقومياً فحسب.

Tanah Isra' dan Mi'raj telah dicuri—dan terus saja dicuri—dirampas kehormatannya, dan hingga kini belum terbebaskan. Namun, pencurian itu bukanlah sekadar pencurian politik atau sejarah, atau karena alasan kemanusiaan sebagaimana ingin digambarkan. Sesungguhnya, tanah itu dicuri dan dirampas berulang kali sepanjang sejarah—dan yang terakhir dilakukan oleh Bani Sion—dengan mengusung slogan-slogan keagamaan: Taurat, Talmud, dan Salib!! Semua itu dilapisi dengan aura "pensucian" dan penyesatan, yang tujuannya menanam benih kejahatan di atas tanah kebaikan yang disucikan. Zaman terus berputar, dan hingga kini kaum Muslimin tetap berpegang teguh padanya: keterikatan terhadap tanah itu adalah ikatan akidah; bukan semata-mata ikatan politik, revolusioner, atau kebangsaan.

لكن أجيال المسلمين لا بد أن تكون على بصيرة بحجم المعركة العقدية على هذه الأرض، ولا بد أن تعي أن «مكرَ الليلِ والنهارِ» الذي يُحاك لهذه الأرض منذ زمن بعيد، ليس تلاعُباً لكسب حقٍّ تاريخيٍّ متنازعٍ عليه، ولا لأجل «دولة» أو «سيادة» أو «تقرير مصير» فحسب؛ بل هو صراعٌ بين الحق والباطل، ساحته الأساسية العقيدة، وميدانه الأعم الدين، مع المفارقة والمقارنة بين أصحاب الحق الذين انتصروا لربِّ العالمين، وأصحاب الأديان المنحرفة الذين انتصروا لدنياهم، فخسروا كثيراً وخابوا بالخزي والخسران المبين.

Namun generasi kaum Muslimin harus benar-benar memiliki pandangan yang jernih tentang besarnya pertarungan akidah di atas tanah ini. Mereka harus menyadari bahwa "tipu daya siang dan malam" yang telah ditenun untuk tanah ini sejak masa yang sangat lama, bukanlah sekadar permainan untuk merebut hak sejarah yang diperselisihkan, bukan pula hanya demi "sebuah negara", "kedaulatan", atau "penentuan nasib sendiri". Sesungguhnya ini adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan; medan utamanya adalah akidah, dan gelanggang terbesarnya adalah agama. Di situlah tampak jelas perbedaan: para pemilik kebenaran menolong Rabb semesta alam, sementara para penganut agama-agama yang menyimpang menolong dunia mereka sendiri; akibatnya mereka merugi besar, terhinakan, dan terjatuh dalam kerugian yang nyata.

وهذا البحث يتناول عقائد اهل الكتاب من اليهود والنصارى، وعقيدة المسلمين، فيما يتعلق بقدسية أرض فلسطين وما يترتب عليها من منطلقات واقعية، عرضاً ونقداً وتحليلاً.

Penelitian ini membahas akidah Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, serta akidah umat Islam, terkait kesucian tanah Palestina dan implikasi yang timbul darinya, ditinjau dari sisi realitas, pemaparan, kritik, serta analisis.

أسباب اختياري للموضوع:

Alasan Saya Memilih Tema Ini:

١) رغبتي الكبيرة في التعرّف وتعريف الناس بخفايا معتقد اليهود وطوائف من النصارى – خاصة الإنجيليين الأصوليين والصهيونيين المسيحيين في الغرب – فيما يتعلق بأرض فلسطين وقدسيتها.

1) Keinginan besar saya untuk mengenal dan memperkenalkan kepada masyarakat rahasia keyakinan Yahudi dan sebagian kelompok Nasrani—khususnya kaum Injili fundamentalis dan kaum Kristen Zionis di Barat—terkait tanah Palestina dan kesuciannya.

٢) دراستي واطلاعي على دراسات وأبحاث صهيونية وغربية سياسية ودينية وإعلامية مترجمة، وأخرى عربية تتعلق بأرض فلسطين والقضية الفلسطينية، والتي يتناول فيها الغربيون والصهاينة مواضيع تتعلق بالحق التاريخي والديني والحضاري لليهود في أرض فلسطين، والدعم الأعمى من نصارى الغرب لهم، ورغبتي في استقصاء حقيقة تقديس الطائفتين لفلسطين.

2) Kajian dan penelaahan saya terhadap berbagai studi dan penelitian Zionis maupun Barat—baik yang bersifat politik, keagamaan, maupun media yang telah diterjemahkan—serta kajian-kajian Arab yang berkaitan dengan tanah Palestina dan persoalan Palestina. Dalam kajian-kajian itu, kaum Barat dan Zionis membicarakan isu-isu terkait klaim hak sejarah, agama, dan peradaban Yahudi atas tanah Palestina, serta dukungan buta kaum Nasrani Barat terhadap mereka. Dari sinilah timbul keinginan saya untuk meneliti secara mendalam kebenaran klaim kesucian Palestina menurut kedua kelompok tersebut.

٣) رغبتي في تحقيق شيء بسيط من حلم شيخنا الأستاذ الدكتور الشهيد نزار ريان في كتابة أحد تلاميذه حول هذا الأمر، خاصة في التأصيل العقدي الشرعي لحقنا في بلادنا المباركة من رب العالمين.

3) Keinginan saya untuk mewujudkan sebagian kecil dari impian guru kami, al-Ustadz Doktor Syahid Nizar Rayyan, yakni agar salah seorang muridnya menulis tentang hal ini—khususnya dalam aspek peneguhan akidah syar'i tentang hak kita atas negeri kita yang diberkahi oleh Rabb semesta alam.

أهمية الموضوع:

Pentingnya Topik Ini:

١. أنه يتناول بالبحث والمقارنة قضية من أخطر قضايا المسلمين، بل أهمها على الإطلاق في هذا الزمان، وهي قضية بلادنا فلسطين، الأرض المقدسة التي باركها الله وبارك ما حولها.

Karena penelitian ini membahas dan membandingkan salah satu persoalan paling krusial bagi umat Islam—bahkan yang paling penting dan utama pada masa kini—yaitu persoalan negeri kita, Palestina: tanah suci yang Allah berkahi dan juga diberkahi sekelilingnya.

٢. أنه يحاول إزالة الغشاوة عن أعين الناظرين إلى قضيتنا على أنها قضية سياسية بحتة، بلا جذور عقدية دينية عميقة.

2. Karena penelitian ini berusaha menghapus kabut dari pandangan orang-orang yang melihat persoalan kita hanya sebagai persoalan politik murni, tanpa akar akidah agama yang mendalam.

٣. أنه يمس صلب عقيدة المسلمين، من منطلق أن التورط بهذه الأرض – مع قداستها – هو توريط بشيء من القرآن، فضلاً عن التنكر للموروث الحضاري العظيم لهذه الأمة.

3. Karena hal ini menyentuh inti akidah umat Islam; sebab keterikatan dengan tanah ini—dengan kesuciannya—berarti keterikatan dengan bagian dari Al Quran, sekaligus bentuk pengingkaran terhadap warisan peradaban agung umat ini bila diabaikan.

٤. استجدت الحاجة إلى الموضوع أكثر إلحاحاً – حديثاً – بعد ما تكشّف أخيراً من تنازلات من قبل بعض المنتسبين لهذه الأمة عن أجزاء وأشرف بقاع هذه الأرض لصالح اليهود.

4. Kebutuhan untuk membahas tema ini semakin mendesak pada masa kini, setelah terungkapnya berbagai bentuk kompromi yang dilakukan sebagian pihak yang mengaku dari umat ini, dengan menyerahkan sebagian wilayah paling mulia dari bumi ini kepada kaum Yahudi.

الدراسات السابقة:

Studi Terdahulu:

بحسب اطلاعي لم أعثر على بحثٍ شاملٍ يتناول المقارنة بين الأديان الثلاثة (اليهودية والنصرانية والإسلام) فيما يتعلق بالأرض المباركة وعقيدة التقديس ومتعلقاتها ولوازمها، وهذا ما تميز به هذا البحث المتواضع، من جهة توسيع الباحث في استقصاء عقيدة التقديس لدى الملل الثلاث، وأنواعها وما يترتب عليها من آثار ملموسة.

Berdasarkan penelaahan saya, saya tidak menemukan adanya penelitian komprehensif yang secara khusus membahas perbandingan antara tiga agama (Yahudi, Nasrani, dan Islam) terkait tanah yang diberkahi, keyakinan tentang kesuciannya, serta segala hal yang berkaitan dan menjadi konsekuensinya. Inilah yang menjadi ciri khas penelitian sederhana ini, yaitu upaya penulis untuk memperluas kajian dalam meneliti akidah kesucian pada ketiga agama tersebut, jenis-jenisnya, serta dampak nyata yang timbul darinya.

غير أن هناك الكثير ممن كتب عن الحق في فلسطين، وعن عقيدة اليهود خاصةً فيها، وعن الصهيونية، وزخرت المكتبات بالحديث عن عقائد اليهود والاحتلال الصهيوني لأرض فلسطين، على شكل كتب، أو كتيبات لتوعية المسلمين، ومحاضرات ومقالات وندوات وغيرها، ومنها على سبيل المثال: كتاب د. محمد عمارة "القدس بين اليهودية والإسلام"، وكتبت للدكتور صالح الرقب بعنوان: "ليس لليهود حق ديني أو تاريخي في فلسطين".

Namun demikian, terdapat banyak karya yang membahas tentang hak atas Palestina, tentang akidah Yahudi khususnya, serta tentang Zionisme. Perpustakaan penuh dengan karya-karya yang membicarakan akidah Yahudi dan pendudukan Zionis atas tanah Palestina, baik berupa buku, pamflet penyadaran umat Islam, ceramah, artikel, seminar, dan lainnya. Di antaranya misalnya: buku karya Dr. Muhammad 'Amarah "*Al-Quds bayna al-Yahudiyyah wa al-Islam*" (Al-Quds antara Yahudi dan Islam), serta karya Dr. Shalih al-Ruqab berjudul "*Laysa li al-Yahud Haqq Dini aw Tarikhi fi Filastin*" (Yahudi Tidak Memiliki Hak Agama maupun Sejarah di Palestina).

أما على صعيد الأبحاث العلمية فهناك رسالة ماجستير بعنوان: **عقيدة اليهود في الوعد بفلسطين.. عرض ونقد**، لمحمد بن علي آل عمر – جامعة أم القرى بمكة المكرمة عام 1422هـ، ورسالة بعنوان: **أثر الانحراف العقدي والفكري عند اليهود على الفكر الصهيوني المعاصر** لعطاف الله بخيت المعايطة – جامعة أم القرى 1409هـ. وهناك دراسات متفرقة حول اليهود وفلسطين وحق المسلمين في فلسطين.

Adapun dalam lingkup penelitian akademis, terdapat tesis magister berjudul **"Akidah Yahudi dalam Janji tentang Palestina: Telaah dan Kritik"**, karya Muhammad bin Ali Al-'Umar, Universitas Ummul Qura Makkah, tahun 1422 H. Juga terdapat tesis berjudul **"Pengaruh Penyimpangan Akidah dan Pemikiran Yahudi terhadap Pemikiran Zionis Kontemporer"**, karya 'Atafullah Bukhait al-Ma'ayithah, Universitas Ummul Qura, tahun 1409 H. Selain itu ada berbagai studi terpisah tentang Yahudi, Palestina, dan hak umat Islam atas Palestina.

منهج البحث:

Metode Penelitian:

الجمع بين المنهج الوصفي التحليلي والمقارن.

Menggabungkan metode deskriptif-analitis dan komparatif.

عملي في البحث:

Pekerjaan Saya dalam Penelitian:

١) تتبّع الآيات القرآنية، والأحاديث النبوية، وتخريجها، فيما يخدم موضوع البحث، والرجوع لكتب التفسير وأقوال العلماء السابقين والمعاصرين، واستنباط ما يصلح من هذين المصدرين العظيمين للاستدلال على موضوع الدراسة.

1) Menelusuri ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits Nabi serta meneliti sanadnya, sejauh yang terkait dengan tema penelitian. Juga merujuk pada kitab-kitab tafsir serta pendapat para ulama klasik maupun kontemporer, lalu menyimpulkan hal-hal yang relevan dari dua sumber agung ini untuk dijadikan landasan penelitian.

٢) تتبّع عقيدة اليهود والنصارى وأفكارهم الدينية من مصادرهم، وما يوضحها ويفسرها من مصادرهم الحديثة، في موضوع التقديس عموماً وفي الأرض المقدسة، ومناقشة تفسيراتهم، واستنباط ما يصلح من هذه المصادر للاستدلال على موضوع الدراسة.

2) Menelusuri akidah Yahudi dan Nasrani serta pemikiran keagamaan mereka dari sumber-sumber mereka sendiri, serta penjelasan dan tafsiran dari sumber modern mereka, terkait persoalan kesucian secara umum dan khususnya tanah suci. Hasil penafsiran mereka kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan yang bermanfaat untuk dijadikan dalil penelitian.

٣) الربط بين المصادر الدينية والسياسية لليهود والنصارى ومقارنتها فيما يتعلق بموضوع البحث.

3) Menghubungkan antara sumber-sumber agama dan politik Yahudi maupun Nasrani, lalu membandingkannya sejauh yang berkaitan dengan tema penelitian.

٤) إعداد فهارس للآيات القرآنية، والأحاديث النبوية، والأعلام، والأماكن، والمصطلحات، ووضعها في نهاية البحث.

4) Menyusun indeks ayat-ayat Al Quran, hadits-hadits Nabi, tokoh-tokoh, tempat-tempat, dan istilah-istilah, lalu menempatkannya di akhir penelitian.

ملاحظات:

Catatan:

يرغب الباحث في تسجيل جملة من التنويهات والملاحظات لكل قارئ أو مطّلع على هذا البحث المتواضع وهي كالتالي:

Peneliti ingin mencatat beberapa penjelasan dan catatan penting bagi setiap pembaca atau penelaah penelitian sederhana ini, yaitu sebagai berikut:

١) ما نصّ عليه الباحث بلفظة "التوراة" في ثنايا البحث؛ كان يقول: "جاء في التوراة" أو "تذكر التوراة" أو ما شابه ذلك، فإن المقصود هي توراة اليهود المحرّفة التي بين أيدينا وأيديهم اليوم، وهذا ينطبق كذلك على "الإنجيل" أو "الأناجيل" عند ذكرها، إذ المراد تلك الأناجيل المحرّفة الموجودة بين دفتي ما يسمى بالكتاب المقدس بعهدَيه القديم والجديد.

1) Istilah "Taurat" yang disebutkan peneliti dalam isi penelitian, seperti ucapan: "disebutkan dalam Taurat" atau "Taurat menyebutkan", yang dimaksud adalah Taurat Yahudi yang telah diselewengkan dan berada di tangan kita maupun mereka pada masa kini. Hal yang sama juga berlaku untuk istilah "Injil" atau "Injil-Injil", yang dimaksud adalah Injil-Injil yang telah diselewengkan dan terdapat dalam kitab yang disebut "Alkitab" baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

٢) حافظ الباحث على توازن الفصول في بيان مصادر العقيدة عند الملل الثلاث، وقد يكون في تفصيل بعض جوانب هذه المصادر نوع إطالة وتوسّع في غير صلب البحث، لكن هذا البيان مطلوب في الدراسات المقارنة، وقد حاول الباحث الاختصار بما لا يخلّ ولا يلبس على القارئ العادي غير المختص.

2) Peneliti berusaha menjaga keseimbangan dalam menjelaskan sumber-sumber akidah pada ketiga agama, meski dalam beberapa rincian terdapat uraian panjang yang tidak secara langsung terkait inti penelitian. Namun penjelasan tersebut diperlukan dalam studi komparatif. Peneliti juga berusaha membuat ringkasan yang tidak mengurangi substansi, agar tetap jelas dan tidak membingungkan pembaca awam yang bukan spesialis.

٣) اعتمد الباحث شيئاً من الاستفادة على الموسوعة القيّمة للمفكر د. عبد الوهاب المسيري؛ موسوعة اليهود واليهودية والصهيونية، فيما احتوته من تراجم وافية لجُلّ الشخصيات والمصطلحات ذات العلاقة بتاريخ اليهود وعقائدهم وما يتصل بهم، كما نقل الباحث بعض تعقيبات المسيري على الموضوعات التي تناولها الموسوعة. وهذه النقول لا تعني تبنّي الباحث لنظريات الدكتور عن اليهود واليهودية، بل هي استفادة عامة من عمل بحثي ضخم قدّمه المسيري رحمه الله تعالى.

3) Peneliti juga memanfaatkan sebagian isi dari ensiklopedia berharga karya pemikir Dr. Abdul Wahhab al-Masiri: "*Ensiklopedia Yahudi, Yudaisme, dan Zionisme*", khususnya terkait biografi tokoh-tokoh serta istilah-istilah penting yang berhubungan dengan sejarah Yahudi, akidah mereka, dan hal-hal yang terkait dengan itu. Peneliti juga mengutip beberapa komentar al-Masiri tentang topik-topik yang ia bahas dalam ensiklopedia tersebut. Kutipan ini bukan berarti peneliti sepenuhnya mengadopsi teori al-Masiri tentang Yahudi dan Yudaisme, tetapi sekadar bentuk pemanfaatan umum dari karya ilmiah besar yang beliau hasilkan. Semoga Allah merahmati beliau.

٤) توسّع الباحث قليلا في استخدامِ عباراتٍ مثل: «في فَهْمِ الباحث» أو «بحسبِ فَهْمِ الباحث» أو «في تَقديرِ الباحث»، وذلك لِبَيانِ المعاني التي تبادرت إلى ذهنه أثناء تناولِه للموضوع، وللتمييزِ بين كلامِه وما سبقه أو لحقه من نُقول.

4) Peneliti sedikit memperluas penggunaan ungkapan seperti: "menurut pemahaman peneliti", "sesuai pemahaman peneliti", atau "dalam penilaian peneliti". Ungkapan-ungkapan ini dipakai untuk menjelaskan makna-makna yang terlintas dalam benak peneliti saat membahas topik, sekaligus membedakan antara pernyataan peneliti sendiri dan kutipan yang mendahului atau mengikutinya.

٥) عند تناولِ الباحثِ للتعريفِ بالأماكنِ والبلدانِ، فإنَّه حاولَ الاعتمادَ على أقدَمِ المصادرِ والمعاجمِ عملًا بالمنهجِ الجغرافي، غير أنّه قد تَرِدُ بعضُ العباراتِ القديمةِ كوحداتِ قياسِ المسافةِ والمساحةِ ونحوِها، فنقلَها الباحثُ كما وردت، وحاولَ تقريبَها إلى اللغةِ المعاصرةِ أحيانًا.

5) Ketika menguraikan definisi tempat dan negeri, peneliti berusaha merujuk pada sumber-sumber dan kamus-kamus paling tua sesuai pendekatan geografis. Namun, adakalanya muncul ungkapan-ungkapan lama—seperti satuan ukuran jarak dan luas serta sejenisnya—maka peneliti menukilkannya sebagaimana adanya, lalu, pada sebagian kesempatan, berupaya mendekatkannya ke bahasa kontemporer.

خطة البحث

Rencana Penelitian

قسّم الباحثُ البحثَ إلى أربعةِ فصول، مسبوقةٍ بمقدمةٍ؛ بيَّن فيها أهمية الموضوع وأسباب اختياره، والدراسات السابقة، ومنهج البحث وخطته.

Peneliti membagi penelitian ini ke dalam empat bab, yang diawali dengan sebuah pendahuluan yang menjelaskan pentingnya topik, alasan pemilihannya, studi terdahulu, serta metode dan rancangan penelitian.

أما بقيةُ الفصول والمباحث والمطالب فهي على النحو التالي:

Adapun bab-bab berikutnya beserta pembahasan dan sub-bahasannya adalah sebagai berikut:

الفصل التمهيدي: التعريف بالقدسية والبركة وأثرهما في الاعتقاد عند أهل الملل

Pendahuluan: Definisi Kesucian dan Keberkahan serta Pengaruhnya dalam Keyakinan Ahli Agama

وفيه مبحثان:

Terdiri dari dua pembahasan:

المبحث الأول/ التعريف بالقدسية والبركة وبالأديان الثلاثة:

Pembahasan Pertama: Definisi kesucian, keberkahan, dan pengenalannya dalam tiga agama:

المطلب الأول: معنى القدسية والبركة لغةً.

المطلب الثاني: معنى القدسية والبركة اصطلاحاً.

المطلب الثالث: تعريف بالأديان الثلاثة.

- Sub-pembahasan pertama: Makna kesucian dan keberkahan secara bahasa.
- Sub-pembahasan kedua: Makna kesucian dan keberkahan secara istilah.
- Sub-pembahasan ketiga: Pengenalan tentang ketiga agama.

المبحث الثاني/ علاقة القدسية والبركة بالاعتقاد عند أهل الملل:

Pembahasan Kedua: Hubungan antara kesucian dan keberkahan dengan keyakinan para penganut agama:

المطلب الأول: تقديس الأمكنة والأشخاص عند الملل وفِرَق مختلفة.

المطلب الثاني: أثر الاعتقاد بالقدسية والبركة على السلوك والواقع.

- Sub-pembahasan pertama: Pensucian tempat dan tokoh pada berbagai agama dan sekte.
- Sub-pembahasan kedua: Pengaruh keyakinan tentang kesucian dan keberkahan terhadap perilaku dan realitas.

الفصل الأول: عقيدة اليهود في الأرض المقدسة

Bab Pertama: Akidah Yahudi tentang Tanah Suci

المبحث الأول/ العوامل المؤثِّرة على العقيدة اليهودية:

Pembahasan Pertama: Faktor-faktor yang memengaruhi akidah Yahudi:

المطلب الأول: مصادر الفكر اليهودي.

المطلب الثاني: المؤثرات والظروف الموضوعية.

المطلب الثالث: مناقشة مصادر العقيدة اليهودية.

- Sub-pembahasan pertama: Sumber-sumber pemikiran Yahudi.
- Sub-pembahasan kedua: Pengaruh dan kondisi objektif.
- Sub-pembahasan ketiga: Diskusi tentang sumber-sumber akidah Yahudi.

المبحث الثاني/ عقيدة اليهود في الأرض المقدسة والرد عليهم:

Pembahasan Kedua: Akidah Yahudi mengenai Tanah Suci dan bantahan terhadapnya:

المطلب الأول: القدسية والبركة في العقيدة اليهودية.

المطلب الثاني: أنواع القدسية والبركة في التراث اليهودي.

المطلب الثالث: جغرافيا الأرض المقدسة في التراث اليهودي.

المطلب الرابع: اعتقاد اليهود بالحق الديني والتاريخي في الأرض المقدسة ومناقشتهم.

المطلب الخامس: اضطراب واختلاف المدارس اليهودية في هذه العقيدة.

- Sub-pembahasan pertama: Kesucian dan keberkahan dalam akidah Yahudi.
- Sub-pembahasan kedua: Jenis-jenis kesucian dan keberkahan dalam tradisi Yahudi.
- Sub-pembahasan ketiga: Geografi tanah suci dalam tradisi Yahudi.
- Sub-pembahasan keempat: Keyakinan Yahudi tentang hak agama dan sejarah atas tanah suci serta bantahannya.
- Sub-pembahasan kelima: Pertentangan dan perbedaan aliran-aliran Yahudi dalam masalah akidah ini.

المبحث الثالث/ الصهيونية وعلاقتها بعقيدة اليهود في الأرض المقدسة:

Pembahasan Ketiga: Zionisme dan kaitannya dengan akidah Yahudi tentang Tanah Suci:

المطلب الأول: تعريف عام بالصهيونية وأساسها الديني والفكري.

المطلب الثاني: علاقة الفكر الصهيوني بعقيدة اليهود في الأرض المقدسة.

- Sub-pembahasan pertama: Definisi umum Zionisme serta landasan agama dan pemikirannya.
- Sub-pembahasan kedua: Hubungan antara pemikiran Zionis dengan akidah Yahudi tentang Tanah Suci.

المبحث الرابع/ آثار العقيدة اليهودية في الأرض المقدسة:

Pembahasan Keempat: Dampak akidah Yahudi di Tanah Suci:

المطلب الأول: مجازر الصهاينة في فلسطين وعلاقتها بعقيدة اليهود.

المطلب الثاني: التوسع الاستيطاني وجدار الفصل وعلاقتهما بعقيدة اليهود.

المطلب الثالث: تهويد القدس وعلاقته بعقيدة اليهود.

المطلب الرابع: هيكل سليمان في العقيدة اليهودية.

المطلب الخامس: فكرة المسيح عند اليهود وعلاقتها بالأرض المقدسة.

- Sub-pembahasan pertama: Pembantaian yang dilakukan kaum Zionis di Palestina dan kaitannya dengan akidah Yahudi.
- Sub-pembahasan kedua: Ekspansi pemukiman dan tembok pemisah serta hubungannya dengan akidah Yahudi.
- Sub-pembahasan ketiga: Yahudisasi al-Quds (Yerusalem) dan kaitannya dengan akidah Yahudi.
- Sub-pembahasan keempat: Konsep Bait Sulaiman dalam akidah Yahudi.
- Sub-pembahasan kelima: Gagasan tentang Al-Masih menurut Yahudi dan hubungannya dengan Tanah Suci.

الفصل الثالث: عقيدة المسلمين في الأرض المقدسة

Bab Ketiga: Akidah Umat Islam tentang Tanah Suci

المبحث الأول/ مصادر عقيدة المسلمين في الأرض المقدسة:

Pembahasan Pertama: Sumber Akidah Umat Islam tentang Tanah Suci:

المطلب الأول: مصادر الحق الديني للمسلمين في الأرض المقدسة.

المطلب الثاني: مصادر الحق التاريخي للمسلمين في الأرض المقدسة.

- Sub-pembahasan pertama: Sumber hak keagamaan umat Islam atas Tanah Suci.
- Sub-pembahasan kedua: Sumber hak historis umat Islam atas Tanah Suci.

المبحث الثاني/ عقيدة المسلمين في الأرض المقدسة:

Bab Ketiga: Akidah Umat Islam tentang Tanah Suci

المبحث الأول/ مصادر عقيدة المسلمين في الأرض المقدسة:

Pembahasan Pertama: Sumber Akidah Umat Islam tentang Tanah Suci:

المطلب الأول: مصادر الحق الديني للمسلمين في الأرض المقدسة.

المطلب الثاني: مصادر الحق التاريخي للمسلمين في الأرض المقدسة.

- Sub-pembahasan pertama: Sumber hak keagamaan umat Islam atas Tanah Suci.
- Sub-pembahasan kedua: Sumber hak historis umat Islam atas Tanah Suci.

المبحث الثاني/ عقيدة المسلمين في الأرض المقدسة:

Pembahasan Kedua: Akidah Umat Islam mengenai Tanah Suci:

المطلب الأول: مفهوم القدسية والبركة عند المسلمين.

المطلب الثاني: مكانة الأرض المقدسة في العقيدة الإسلامية.

المطلب الثالث: الأرض المقدسة وملامح آخر الزمان.

- Sub-pembahasan pertama: Konsep kesucian dan keberkahan menurut umat Islam.
- Sub-pembahasan kedua: Kedudukan Tanah Suci dalam akidah Islam.
- Sub-pembahasan ketiga: Tanah Suci dan tanda-tanda akhir zaman.

المبحث الثالث/ آثار عقيدة المسلمين في الأرض المقدسة:

Pembahasan Ketiga: Dampak Akidah Umat Islam di Tanah Suci:

المطلب الأول: الفتح الإسلامي للأرض المقدسة.

المطلب الثاني: فقهية فلسطين في الإسلام.

المطلب الثالث: وجوب الجهاد لاسترداد الأرض المقدسة.

المطلب الرابع: حكم الإسلام في التفريط بشيء من الأرض المقدسة.

- Sub-pembahasan pertama: Penaklukan Islam atas Tanah Suci.
- Sub-pembahasan kedua: Kedudukan fikih Palestina dalam Islam.
- Sub-pembahasan ketiga: Kewajiban berjihad untuk merebut kembali Tanah Suci.
- Sub-pembahasan keempat: Hukum Islam tentang menelantarkan atau melepaskan sebagian Tanah Suci.

النتائج والتوصيات.

Hasil dan Rekomendasi

الفهارس.

Daftar Pustaka

وإني بعد انتهائي من كتابة هذا البحث المتواضع، وصفت الأرض المقدسة في عشرة أبيات من الشعر تبادرت إلى ذهني ووجداني، من وحي ما قرأت وما كتبت، فقلت:

Setelah saya menyelesaikan penulisan penelitian sederhana ini, saya mendeskripsikan Tanah Suci dalam sepuluh bait syair yang terlintas dalam benak dan perasaan saya, terinspirasi dari apa yang saya baca dan tulis. Maka saya berkata:

اختارها الجبار قدساً واصطفى	فتباركتْ وتقدستْ في كل دين
وتدافعَ الأغراب فوق ترابها	فقاتلتْ وتصبرتْ عبر السنين
هبَّ لها الفاروق يوم استصرختْ	فتنسمتْ حريةً بعد الأنين
جاءَ الصليبيون يوماً غُزّةً	فتحررتْ وتطهرتْ بصلاح دين
دار الزمان وليا لها من دولةٍ	عبثَ اليهودُ بارثِ خير المرسلين
وتجبروا وتغطرسوا في غفلةٍ	وترتّلوا ببهتان جند المسلمين

هانتْ على قومٍ جفوا لعدوها	لكنها استلبتْ قلوبَ الصالحين
فتجهزوا واستبسلوا باجهادهم	بدل الدماء الغاليات بكل حين
فاستبشرتْ أرض الرسالات التي	طالبتْ بها أمداد ظلم الغاصبين
واستعصبتْ نيران جند الله إذْ	بالكّي تشفي كل آلام السنين

Telah dipilih Allah Yang Maha Perkasa, tanah nan suci, tanah pilihan,
Mulia dan disucikan la, dalam tiap agama dan keyakinan.

Berderap bangsa asing silih berganti, menginjak tanah warisan,
Namun ia tetap bertahan sabar, menanggung ujian sepanjang zaman.
Hingga saat Al-Faruq mendengar jeritan dan tangis pedih,
Maka ia pun menghirup kebebasan, setelah derita panjang yang perih.

Datang pasukan Salib menyerang, dengan angkara dan dendam,
Namun ia pun terbebaskan, disucikan kembali dengan kebenaran Islam.

Berputarlah masa, negeri diwariskan dari satu kuasa ke kuasa lain,
Hingga Yahudi mengacak-acak pusaka, warisan para Rasul yang mulia dan suci.
Mereka angkuh, congkak dalam kelengahan,
Mereka menuduh pasukan Muslim, dengan fitnah penuh kebohongan.

la diremehkan oleh kaum yang berpaling, yang condong pada lawan,
Namun tetap ada hamba-hamba saleh, hatinya terpaut pada tanah iman.

Maka mereka pun bangkit, siap sedia berjuang,
Dengan jihad mereka menebus, darah termahal tercurah setiap waktu dan ruang.

Bergembiralah tanah risalah, meski sekian lama ditindas musuh yang zalim,
la pun menyala dengan api tentara Allah, membakar luka-luka, menyembuhkan nestapa berabad lamanya yang kelam.

هذا، وما كان في هذا الجهد المتواضع من خير وصواب وحق، فهو من الله سبحانه، وما كان فيه من خطأ أو زلل فهو من نفسي والشيطان، وقد تعلّمت من مشواري في هذا البحث أنّ النقص صفة ملازمة للمرء مهما حرص، ولو أنّه أعاد قراءة ما كتب، في كل يوم لوجد فيه نقصاً وثغرات، فسبحان المنفرد بالكمال والجلال.

Inilah yang ada dalam upaya sederhana ini; apa pun yang di dalamnya berupa kebaikan, kebenaran, dan kesesuaian, semuanya berasal dari Allah Yang Maha Suci. Dan apa pun yang berupa kesalahan atau kekeliruan, itu bersumber dari diriku dan godaan setan. Dari perjalanan menulis penelitian ini, aku belajar bahwa kekurangan adalah sifat yang senantiasa melekat pada manusia, betapapun ia berhati-hati. Andaikan ia mengulang membaca tulisannya setiap hari, niscaya ia akan tetap menemukan kekurangan dan celah. Maha Suci Allah yang Esa dalam kesempurnaan dan keagungan.

والله أسأل أن يتقبّل مني هذا الجهد، وأن يجعله في ميزان حسناتي يوم لا ينفع إلا هو سبحانه، وكذا في ميزان حسنات كل من ساهم فيه بكلمة أو نصيحة أو جهد، كما أسأل العلي القدير أن ينفع به من قرأه وأن يكون بدايةً لكاتبه في الاجتهاد في طلب العلم.

Kepada Allah aku memohon agar menerima jerih payahku ini, dan menjadikannya sebagai tambahan kebaikan dalam timbangan amal baikku pada hari ketika tiada yang bermanfaat selain Dia semata. Demikian pula, semoga tercatat sebagai kebaikan bagi siapa saja yang turut berkontribusi dalam karya ini dengan sebuah kata, nasihat, atau usaha. Aku juga memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa agar tulisan ini memberi manfaat bagi para pembacanya, serta menjadi awal bagiku untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

ويعدّ ما في هذا البحث من كلمات أُهديها إلى الله جلّ وعلا أن يجعلني ممن قرأ هذه السطور من أوليائه المرابطين على ثغور الأرض المقدسة، وأن يجعلنا بجندها وقُوّادها لفتحها وتحريرها شبراً شبراً، وأن يُنزل علينا نصره وتمكينه، إنه نعم المولى ونعم النصير.

Apa yang tertulis dalam penelitian ini, kupersembahkan kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, semoga Dia menjadikanku termasuk hamba-hamba-Nya yang setia berjaga di garis depan Tanah Suci. Semoga Dia menjadikan kita tentara dan pemimpin yang menaklukkannya serta membebaskannya sejengkal demi sejengkal. Semoga Dia menurunkan kepada kita pertolongan dan kekuatan-Nya. Sungguh Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Dan akhir dari doa kami: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

الباحث: حذيفة سمير الكحلوت

Peneliti: Hudzaifah Samir Al-Kahlut

المطلب الأول

Pembahasan Pertama

معنى القدسية والبركة لغة

Makna *al-Qudsiyyah* (Kekudusan) dan Barakah Secara Bahasa

أولًا: معنى القدسية:

Pertama: Makna Kekudusan:

القدسية: " (قاف ودال وسين) أصل صحيح، وهو من الكلام الشرعيّ الإسلاميّ، و يدلُّ على الطُّهرِ، ومن ذلك: الأرضُ المقدَّسةُ، أي: المطهَّرةُ، وتُسمَّى الجنَّةُ حظيرةَ القُدس، أي: الطُّهرِ، وجِبريلُ عليه السلام روحُ القُدس، وكلُّ ذلك معناه واحد". (١)

Kata *al-qudsiyyah* (huruf qaf–dal–sin) memiliki akar yang sahih; ia termasuk istilah syar'i dalam Islam dan menunjukkan makna kesucian. Dari sini, frasa *al-ardh al-muqaddasah* berarti "tanah yang disucikan"; surga juga disebut *hadhīrat al-quds* (kawasan kesucian), yakni tempat yang suci; dan Jibril 'alaihissalam disebut *Rūḥ al-Quds*. Semua itu memiliki makna yang sama. [1]

وفي صفةِ اللهِ تعالى: القُدُّوس، فقولُه من القُدس وهو الطهارة، قال الأزهريُّ: لم يجئْ في صفاتِ اللهِ عزَّ وجلَّ ـ أي في هذا الباب ـ غيرُ القُدُّوسِ وهو الطاهرُ المُنزَّهُ عن العيوبِ والنقائصِ، والتقديسُ: التطهيرُ والتنزيهُ، وقدَّسَ: أي طهَّرَ؛ وفي التنزيل: ﴿وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ﴾ (البقرة/٣٠)، قال الزجّاج: معنى نُقَدِّسُ لك: أي نُطَهِّرُ أنفسَنا لك وكذلك نفعل بمن أطاعك نُقَدِّسُه أي نُطَهِّرُه. (٢)(٣)(٤)

Pada sifat Allah Ta'ala terdapat nama *al-Quddūs*, yaitu bentuk dari kata *al-quds* yang berarti kesucian. Al-Azhari berkata: dalam pembahasan sifat-sifat Allah—pada bab ini—yang datang hanyalah sebutan *al-Quddūs*, yakni Yang Mahasuci, yang disucikan dari segala aib dan kekurangan. [2] Adapun *at-taqdīs* bermakna penyucian dan pensucian (*tanzīh*), sedangkan *qaddasa* berarti "menyucikan". Dalam Al Quran :

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"Dan kami bertasbih memuji-Mu dan kami menyucikan untuk-Mu" (Surah Al-Baqarah ayat 30).

Az-Zajjāj menjelaskan: makna *nuqaddisu laka* ialah "kami menyucikan diri kami untuk-Mu; demikian pula kami menyucikan orang yang taat kepada-Mu." [3] Ungkapan "kami menyucikannya" bermakna "kami memurnikannya dari kotoran dan cela." [4]

"وحكى ابن الأعرابي(١): (لا قدّسه الله) أي: لا بارك عليه، قال: والمقدّس المبارك، و﴿الأَرْضُ المُقَدَّسَةُ﴾ (المائدة/٢١): المطهَّرة، وقال الفراء(٢): الأرض المقدَّسة: الطاهرة، وهي دمشق(٣)، وفلسطين وبعض الأردن، وقال: أرض مقدَّسة، أي: مباركة، وهو قول قتادة(٤)، وإليه ذهب ابن الأعرابي، وقال الشاعر مخاطبًا ناقته: لا تَرِمْ حتى تُبَلِّغَني أَرْضَ القُدُس * وتُسقِيَ من خِبْرِ مَاءِ قُدْسٍ، أراد الأرض المقدَّسة(٥).

Ibnu al-A'rabi [5] meriwayatkan: ucapan *"lā qaddasahullāh"* artinya "semoga Allah tidak memberkahinya". Ia berkata: *al-muqaddas* berarti "yang diberkahi". Adapun firman Allah Ta'ala ﴿الأَرْضُ المُقَدَّسَةُ﴾ (Surah Al-Maidah ayat 21) bermakna "tanah yang disucikan". Al-Farrā' [6] berpendapat: *al-ardh al-muqaddasah* maksudnya "tanah yang suci", yaitu Damaskus [7] , Palestina, dan sebagian Yordania. Ia juga berkata: "tanah suci" maksudnya "tanah yang penuh keberkahan". Demikian pula pendapat Qatādah . [8] , dan ke sanalah arah pandangan Ibnu al-A'rabi. Seorang penyair pun berkata kepada untanya: "Janganlah engkau berhenti hingga mengantarkanku ke tanah al-Quds, dan engkau memberi minum dari air segar Quds." Maksudnya adalah tanah yang diberkahi, yaitu tanah suci (Palestina)[9]

أما في البلدان: "قُدس بالضم ثم السكون، قال الليث(٦): هو جبل عظيم بأرض نجد". (٧)

Adapun dalam penamaan tempat: "Quds" dengan *dhammah* lalu sukun. Al-Layts [10] berkata: ia adalah sebuah gunung besar di wilayah Najd. [11]

Catatan Kaki

1. Rujukan: Mu'jam Maqāyīs al-Lughah, Abu al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā ibn Fāris; tahqiq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn; Dar al-Fikr, cet. 1, 1399 H/1979 M, jilid 5 hlm. 64, dengan sedikit penyesuaian. ↵
2. Tentang al-Azhari (282–370 H): Abu Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad al-Azhari al-Harawi, pakar besar bahasa dan adab (sastra); mula-mula masyhur dalam kajian dialek, kemudian mendalam dalam bahasa Arab; ia melakukan rihlah, mendatangi kabilah-kabilah, dan memperluas periwayatan tentang mereka. Lihat: al-Ziriklī, al-A'lam, Dar al-'Ilm li-l-Malāyīn, Beirut, cet. 15, 2002 M, jilid 5 hlm. 311, dengan penyesuaian ringan. ↵
3. Tentang az-Zajjāj (241–311 H): Ibrāhīm bin as-Sarī bin Sahl, Abu Isḥāq; ahli nahwu dan bahasa, lahir dan wafat di Baghdad. Pada masa mudanya ia menjahit kaca (zujāj), lalu condong ke ilmu nahwu dan belajar kepada al-Mubarrad. Ia kemudian menjadi pendidik putra menteri 'Ubaydullāh bin Sulaimān (wazir al-Mu'taḍid). Di masa itu ia memperoleh kedudukan dan harta; di antara karyanya: Ma'ānī al-Qur'ān, Khalq al-Insān, al-Amālī, dan I'rāb al-Qur'ān. Lihat: al-Ziriklī, al-A'lam, 1/40, dengan penyesuaian. ↵
4. Rujukan: Ibn Manẓūr, Lisān al-'Arab, tahqiq 'Abdullāh al-Kabīr, Muḥammad Ḥasballāh, dan Hāshim al-Shādhilī; Dār al-Ma'ārif, Kairo, (tanpa keterangan cetakan), 5/3549, dengan penyesuaian. ↵
5. Tentang Ibn al-A'rabi (150–231 H): Abu 'Abdullāh Muḥammad bin Ziyād bin al-A'rabi al-Hāshimī, mawlā mereka; seorang imam bahasa, hafizh, jujur, tsiqah; mendengar dari Ibn Nubātah, Ibn 'Uyaynah, Ibn Asad, dan lainnya. Sahabat al-Kisā'ī dalam nahwu, dan memiliki karya banyak. Lihat: al-Dhahabī, Siyar A'lām al-Nubalā', 10/687. ↵
6. Tentang al-Farrā' (144–207 H): Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Ziyād bin 'Abdullāh bin Manẓūr al-Asadī, ahli nahwu Kufah, murid al-Kisā'ī, guru banyak orang. Ia dikenal sebagai "Amīr al-Mu'minīn dalam bidang nahwu". Lihat: al-Dzahabī, Siyar A'lām al-Nubalā', 10/118–121. ↵
7. Damaskus: ibu kota Syam, sering disebut dalam kitab-kitab tafsir dan tarikh. Lihat: Mu'jam al-Buldān, 2/463. ↵
8. Tentang Qatādah bin Di'āmah as-Sadūsī (61–118 H): seorang ahli tafsir besar Basrah, hafizh hadits, ahli nasab, murid Anas bin Mālik. Wafat di tahun 117 H. Lihat: al-Dzahabī, Siyar A'lām al-Nubalā', 5/189. ↵
9. Bait syair ini disebutkan oleh para ahli bahasa sebagai kiasan untuk "tanah suci", yaitu Palestina. Lihat: Lisān al-'Arab, 5/3550. ↵

10. Tentang al-Layts bin Sa'd (94–175 H): imam ahli fiqh Mesir, mufti, ahli hadits, hafizh, alim besar, dianggap setara dengan Mālik dan al-Tsawrī. Ia termasuk orang besar Mesir, dan wafat di sana tahun 175 H. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 8/136–140. ↵
11. Rujukan: *Mu'jam al-Buldān*, Yāqūt al-Ḥamawī, Dār Ṣādir, Beirut, 1397 H/1977 M, 5/352. ↵

"وقال ابن دريد(١): (قدس أوارة) جبل معروف، وقال الأزهري: جبل معروف، وقال عرام(٢): جبلان لمزينة وهما معروفان بدهاء، سقيًا مزينة. وبالحجاز جبلان يقال لهما القدسَان: قدس الأبيض وقدس الأسود، والقدس اسم للبيت المقدس، وقدس بفتح القاف: هي بحيرة بين حمص(٣) وجبل لبنان(٤)، تنصب إليها مياه تلك الجبال، ثم تخرج منها فتسير نهرًا عظيمًا وهو (العاصي)(٥) الذي عليه مدينة حمص(٦) وشيزر(٧)، ثم يصب في البحر قرب أنطاكية(٨)(٩).

Ibnu Durayd berkata: "Quds Uwarah adalah sebuah gunung yang dikenal." Al-Azhari berkata: "Gunung yang dikenal." 'Aram berkata: "Ada dua gunung di wilayah Muzaynah yang dikenal, tempat mengalirnya air untuk kabilah Muzaynah." Di Hijaz juga terdapat dua gunung yang disebut *al-Qudsan*, yaitu Quds al-Abyadh dan Quds al-Aswad. Kata *al-Quds* juga merupakan nama bagi Bait al-Maqdis. Adapun *Quds* dengan qaf yang difatḥahkan, ialah sebuah danau yang terletak di antara Hims [Homs][1] dan Gunung Lebanon[2]. Dari pegunungan itu mengalir air menuju danau tersebut, lalu keluar darinya mengalir sebagai sungai besar, yaitu Sungai al-'Āṣī[3], yang dilalui oleh kota Hims[4] dan Shaizar[5], lalu bermuara ke laut dekat Antakiyah[67].

ثانيًا: معنى البركة:

Kedua: Makna Barakah:

أما البركة فمعناها قريب من القدسية، وإن كانت تتسع في اشتقاقها اللغوي إلى معنى الاستقرار والنماء، والزيادة والكرامة والتشريف والسعادة والارتفاع وغيرها.(١)

Adapun *barakah*, maknanya dekat dengan *qudsiyyah* (kesucian). Hanya saja, dalam etimologi bahasa, ia lebih luas, mencakup makna ketetapan, pertumbuhan, pertambahan, kemuliaan, kehormatan, kebahagiaan, ketinggian, dan selainnya. [8]

قال الخليل(٢): البركة من الزيادة والنماء، والتبريك: أن تدعو بالبركة، وتبارك الله عزّ وجلّ: تمجيدٌ وتقديسٌ، وفُسِّر على: ﴿فَجَعَلَهُ بَرَكَةً﴾ (النمل/٦٣)، والله أعلم بما أراد. وقال أبو حاتم(٣): طعامٌ بَريكٌ أي ذو بركة.(٤)

Al-Khalīl berkata: *al-barakah* berarti pertambahan dan pertumbuhan. Sedangkan *al-tabrīk* ialah mendoakan keberkahan. Ungkapan *tabārakallāh* berarti pengagungan dan pensucian Allah Ta'ala. Firman Allah dalam Al Quran: ﴿فَجَعَلَهُ بَرَكَةً﴾ (Surah An-Naml ayat 63), "Maka Allah menjadikannya penuh berkah," dan Allah lebih mengetahui maksud-Nya. Abū Ḥātim berkata: "Makanan *barīk* artinya makanan yang penuh barakah." [9] [10]

قال الفراء في قوله تعالى: ﴿رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ﴾ (هود/٧٣): "البركات السعادة، وقيل: كذلك قوله في التشهد: السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته؛ لأن من أسعده الله بما أسعد به النبي ﷺ فقد نال السعادة المباركة الدائمة". ونُقل في تفسير ﴿وَبَارَكْنَا﴾ أي: ازددْ، وقال الزجاج: تبارك: تفاعل من البركة، كأنك تقول: البركة له.(٥)

Al-Farrā' menafsirkan firman Allah Ta'ala :

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ

(Surah Hūd ayat 73),

"Barakah berarti kebahagiaan." Demikian pula pada ucapan dalam tasyahhud: "Assalāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh." Maksudnya: barangsiapa diberi kebahagiaan oleh Allah sebagaimana kebahagiaan yang diberikan kepada Nabi ﷺ, maka ia telah memperoleh kebahagiaan yang penuh keberkahan dan abadi. Dalam tafsir ayat

وَبَارَكْنَا

maknanya adalah "menambah." Al-Zajjāj berkata: *tabāraka* adalah bentuk *tafā'ul* dari kata barakah, seakan-akan engkau mengatakan: "Keberkahan itu bagi-Nya." [11]

Catatan Kaki

1. Hims (Homs): kota kuno yang terkenal di Syam, di tepi sungai al-'Āṣī, dekat jalan utama antara Damaskus dan Aleppo. Lihat: *Mu'jam al-Buldān*, 2/302. ↵
2. Gunung Lebanon: pegunungan panjang yang membentang di pesisir Syam, penuh dengan hutan dan sumber air. Lihat: *Mu'jam al-Buldān*, 5/11. ↵
3. Sungai al-'Āṣī: sungai besar yang berhulu dari Ba'labak, mengalir ke arah utara melalui Homs, Hama, dan Shaizar, lalu bermuara di Laut Tengah dekat Antakiyah. Disebut "al-'Āṣī" karena alirannya berlawanan arah dengan sungai-sungai lain di Syam. Lihat: *Mu'jam al-Buldān*, 3/383. ↵
4. Lihat catatan kaki sebelumnya tentang Hims di *Mu'jam al-Buldān*, 2/302. ↵
5. Shaizar: kota kuno di pinggiran Hama, pernah menjadi benteng terkenal pada masa Perang Salib, dihancurkan oleh gempa tahun 552 H/1157 M. Lihat: *Mu'jam al-Buldān*, 3/300. ↵
6. Antakiyah (Antioch): kota besar kuno di Syam, pusat perdagangan dan benteng strategis, kini berada di Turki selatan. Lihat: *Mu'jam al-Buldān*, 1/266. ↵
7. Lihat juga *Mu'jam al-Buldān*, 5/352 dan 1/311. ↵
8. Rujukan: *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, karya Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī Abī al-Faiḍ al-Murtaḍā al-Zabīdī, Dār al-Hidāyah, Riyāḍ, 27/57. ↵
9. Tentang al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (100–170 H): seorang imam, pemuka bahasa Arab, peletak dasar ilmu 'arūḍ, dan salah satu tokoh besar umat dalam ilmu bahasa. Ia terkenal sebagai seorang yang taat, zuhud, wara', tawāḍu', dan berwibawa. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 7/429–431. ↵
10. Tentang Abū Ḥātim al-Sijistānī, Muhammad bin Ḥabīb bin Muḥammad (w. 250 H): seorang qārī', ahli bahasa, pakar sastra, dan perawi hadits Basrah. Ia memiliki sejumlah karya dalam bahasa, nahwu, qirā'āt, serta tafsir. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 12/268. ↵
11. Lihat: *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Ibn Fāris, 1/231; *Lisān al-'Arab*, Ibn Manẓūr, 1/266. ↵

وقال ابن الأنباري(١): تبارك الله أي: يتبرك باسمه في كل أمر، وقال الليث(٢): في تفسير ﴿تَبَارَكَ اللَّهُ﴾: تمجيد وتعظيم. وقيل: تبارك الله أي: بارك. وقال الأزهري: البركة من برك البعير إذا أناخ في موضع فلزمه... والقرى المباركة: قيل: بيت المقدس(٣)، وقيل: الشام.

Ibnu al-Anbārī [1] berkata: *tabārakallāh* artinya, keberkahan-Nya menyertai setiap urusan. Al-Layts berkata dalam tafsir ayat

تَبَارَكَ اللَّهُ :

bermakna pengagungan dan pengagungan yang lebih tinggi. Ada juga yang menafsirkan: *tabārakallāh* artinya "Allah memberikan barakah." Al-Azhari berkata: barakah berasal dari ungkapan "baraka al-ba'īr" (unta berlutut) yaitu menetap pada suatu tempat secara terus-menerus. Adapun istilah *al-qurā al-mubārakah* (negeri-negeri yang diberkahi) ada yang menafsirkannya dengan Bait al-Maqdis [2], dan ada pula yang mengatakan maksudnya adalah wilayah Syam.[3]

وحاصل الأمر: أن لفظ القدس والقدسية في جميع اشتقاقاتها هي أصل يدل على الطهر وعلو الشأن، كما أن لفظ البركة أصل يدل على معان متعددة ومترابطة، أهمها الزيادة والنماء، والعلو والتشريف، والتمجيد، والسعادة، واللزوم والاستقرار.

Kesimpulannya, lafazh *al-quds* dan *al-qudsiyyah* dalam seluruh derivasi maknanya kembali kepada kesucian dan ketinggian kedudukan. Sedangkan lafazh *al-barakah* menunjukkan berbagai makna yang beragam namun saling terkait, yang terpenting di antaranya ialah pertambahan dan pertumbuhan, kemuliaan dan kehormatan, pengagungan, kebahagiaan, serta ketetapan dan keberlangsungan.

ويجد الباحث أن القرآن الكريم قد ذكر القدسية والبركة في الكثير من المواضع، فقد جاء لفظ القدسية في عشرة مواضع: منها مرة واحدة بلفظ (المقدسة) في قوله تعالى: ﴿يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ﴾ (المائدة/٢١)، وفي أربعة مواضع بلفظ (روح القدس)، في الآيات: ﴿وَإِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ﴾ (المائدة/١١٠)، ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمْنَاكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ﴾ (النحل/١٠٢)، وغيرها.

Seorang peneliti akan menemukan bahwa Al Quran al-Karim menyebutkan istilah *qudsiyyah* dan *barakah* pada banyak tempat. Lafazh *al-qudsiyyah* datang dalam sepuluh tempat, di antaranya satu kali dengan lafazh *al-muqaddasah*, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

(Surah al-Mā'idah: 21).

Dan dalam empat tempat dengan lafazh *Rūḥ al-Quds*, di antaranya dalam firman Allah Ta'ala :

وَإِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ

(Surah al-Mā'idah: 110),
serta pada ayat lain seperti (Surah an-Naḥl: 102), dan lainnya.

وفي موضعين بلفظ (المقدس) وهما في قوله لنبيه موسى عليه السلام: ﴿يَا مُوسَى فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى﴾ (طه/١٢)، ﴿إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى﴾ (النازعات/١٦). ولفظ (نقدس) في موضع واحد في قوله تعالى: ﴿وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ﴾ (البقرة/٣٠). وفي موضعين بلفظ (القدوس) وهو اسم من الأسماء الحسنى لله تعالى: ﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ﴾ (الجمعة/١)، ﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ﴾ (الحشر/٢٣).

Dan dalam dua tempat dengan lafazh *al-muqaddas*, yaitu dalam firman-Nya kepada Nabi Musa 'alaihissalām :

يَا مُوسَى فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

(Surah Ṭāhā: 12),

dan

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

(Surah an-Nāzi'āt: 16).
Juga dengan lafazh *nuqaddis* sekali saja, sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

(Surah al-Baqarah: 30).

Dan dengan lafazh al-Quddūs dalam dua tempat, yaitu salah satu dari Asmā'ullāh al-Ḥusnā, dalam firman-Nya :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ

(Surah al-Jumu'ah: 1),

dan

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ

(Surah al-Ḥashr: 23).

أما لفظ البركة ومشتقاته فقد ورد في القرآن الكريم في اثنين وثلاثين (٣٢) موضعًا(١): منها اثنا عشر موضعًا جاءت بألفاظ المباركة: ﴿مُبَارَك﴾، ﴿مُبَارَكًا﴾، ﴿مُبَارَكٍ﴾، ﴿مُبَارَكٌ﴾، ﴿مُبَارَكِهِ﴾، ﴿مُبَارَكُهُ﴾، و﴿مُبَارَكٍ﴾.

Adapun lafazh al-barakah dan derivatifnya, telah disebutkan dalam Al Quran al-Karim pada tiga puluh dua (32) tempat [4]. Dari jumlah tersebut, dua belas tempat datang dengan lafazh *mubārak* dalam berbagai bentuk.

وتسعة مواضع بلفظ: ﴿تَبَارَكَ﴾، وستة مواضع بلفظ: ﴿بَارَكْنَا﴾، وثلاثة مواضع بلفظ: ﴿بَرَكَاتٍ﴾، وموضع واحد بلفظ: ﴿بُورِكَ﴾، وموضع واحد بلفظ: ﴿بَارَكْ﴾.

Sembilan tempat datang dengan lafazh *tabāraka*; enam tempat dengan lafazh *bāraknā*; tiga tempat dengan lafazh *barakāt*; satu tempat dengan lafazh *būrika*; dan satu tempat dengan lafazh *bārak*.

أما في الكتاب المقدس بعهديه القديم والجديد، فقد توسع واضعوه في ذكر القدسية والبركة، إذ بلغ عدد مشتقات (قدس) بألفاظها المتنوعة سبعمائة وواحدًا وثمانين (٧٨١) موضعًا، منها (٦٣٠) موضعًا في العهد القديم، و(١٥١) موضعًا في العهد الجديد.

Adapun dalam kitab suci (Perjanjian Lama dan Baru), para penyusunnya sangat memperluas penyebutan kesucian dan keberkahan. Lafazh-lafazh yang berasal dari kata (quds) dengan berbagai bentuknya mencapai tujuh ratus delapan puluh satu (781) tempat: enam ratus tiga puluh (630) kali di Perjanjian Lama, dan seratus lima puluh satu (151) kali di Perjanjian Baru.

Catatan Kaki

1. Tentang Ibnu al-Anbārī (272–304 H): Abu Bakr Muhammad bin al-Qāsim bin Bishr, seorang imam, ahli bahasa, ahli hadits, ulama yang dikenal luas dengan keahliannya dalam tafsir, bahasa, dan berbagai cabang ilmu. Ia memiliki banyak karya penting. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 15/274–276. ↵
2. Tentang Bait al-Maqdis: Imam al-Sakhāwī berkata: "Ia adalah negeri yang keutamaannya tidak terbatas. Di dalamnya terdapat Masjid al-Aqṣā, yang merupakan masjid ketiga setelah al-Ḥaramayn. Ia adalah masjid kedua yang dibangun, tempat singgah para nabi, dan tempat turunnya wahyu. Ia adalah negeri al-ṣakhrah al-mu'aẓẓamah (batu suci yang diagungkan) dan negeri al-nuṣrah al-muḥtaramah (pertolongan yang dimuliakan). Tidak ada perjalanan jauh yang diperintahkan kecuali menuju kepadanya. Di sanalah tangan-tangan bergabung setelah kaum mukminin, dan di sanalah Rasul ﷺ berkumpul bersama para nabi pada malam Isrā', lalu diangkat ke langit. Di dalamnya terdapat salat yang diterima tanpa keraguan, dan salat di dalamnya lebih utama dengan keikhlasan dan terhindar dari keraguan. Salat di dalamnya lebih utama daripada salat di masjid-masjid lain dengan kelipatan lima ratus. Di situlah Mūsā 'alayhis-salām berdoa kepada Tuhannya, dan wafat beliau dekat dari sana. Dari sana akan dikumpulkan para makhluk pada Hari Kiamat, dihidupkan kembali dari kubur mereka, digiring dengan para nabi dan sahabat.

Aku termasuk di antara mereka yang mendapatkan kehormatan tinggal di sana dalam waktu lama, mengenal keutamaannya, dan mengetahui dari guru-guru besar tentang kemuliaan dan kekuasaannya. Allah memuliakannya dengan berbagai dalil yang nyata." Lihat: al-Sakhāwī, al-Bidāyāt, tahqiq Ḥusām al-Qaṭṭān, Dār al-'Aṭā', 1422 H/2001 M, 1/63–64. ↵

3. Rujukan: al-Zabīdī, Tāj al-'Arūs, jilid 27/hal. 59–58 dan jilid 39/hal. 288, dengan sedikit penyesuaian. ↵
4. Daftar lengkap: Surah Āl 'Imrān/3:96, al-An'ām/6:92, 155; al-A'rāf/7:137; Hūd/11:48, 73; al-Isrā'/17:1; Maryam/19:31; al-Anbiyā'/21:50, 71, 81; al-Mu'minūn/23:29, 50; an-Nūr/24:35, 61; al-Furqān/25:10; Ṣād/38:29; Fuṣṣilat/41:10; az-Zukhruf/43:85; ad-Dukhān/44:3; Qāf/50:9; ar-Raḥmān/55:78; al-Mulk/67:1. ↵

أما لفظ البركة والمباركة ومشتقاتها فقد بلغت في الكتاب المقدس ستمائة وسبعة وأربعين (٦٤٧) موضعًا، منها (٥٥٧) موضعًا في العهد القديم و(٩٠) موضعًا في العهد الجديد. أي: أن مجموع ألفاظ البركة والقدسية في الكتاب المقدس بلغت ألفًا وأربعمائة وثمانية وعشرين (١٤٢٨) موضعًا(١).

Adapun lafazh *barakah*, *mubārakah*, dan seluruh turunannya, disebutkan dalam Kitab Suci sebanyak enam ratus empat puluh tujuh (647) kali, yaitu lima ratus lima puluh tujuh (557) kali dalam Perjanjian Lama dan sembilan puluh (90) kali dalam Perjanjian Baru. Maka, keseluruhan lafazh *barakah* dan *qudsiyyah* dalam Kitab Suci mencapai seribu empat ratus dua puluh delapan (1428) tempat. [1]

وقد تنوعت أسماء وأفعال التقديس والبركة في الكتاب المقدس بين تقديس وبركة الأماكن والأشخاص والأوقات:

Nama-nama dan kata kerja yang terkait dengan pensucian (*taqdīs*) dan keberkahan (*barakah*) dalam Kitab Suci beragam penggunaannya, meliputi pensucian dan keberkahan tempat, orang, dan waktu:

فالأماكن مثل: "ولكن أورشليم مقدسة وحِرْمَةٌ هي، وحَوْلَها أحاط عنها المشور والضرائب"(٢)، "حيَّ هو الرب، ومبارك صخري، ومرتفِع إله صخرة خلاصي"(٣).

Contoh tempat: "Namun Yerusalem adalah kota yang suci, dan ia adalah tempat perlindungan, dan sekelilingnya dikelilingi pagar dan pajak." [2] "Hidup Tuhan! Terpujilah gunung batuku, dan mulialah Allah gunung batu keselamatanku." [3]

والأشخاص مثل: "قدِّس حمية الاجتماع والملجأ، وأقامون وتوبوا أقدسهم، لكن يَكْتُبون لي"(٤)، "فقال شاول لداود: مبارك أنت يا ابني داود، فإنك تفعل وتقدر"(٥).

Contoh orang: "Kuduskanlah tenda pertemuan dan tempat perlindungan, lalu mereka berdiri dan bertobat serta menguduskan diri, namun mereka menuliskannya untukku." [4] "Lalu Saul berkata kepada Daud: Engkau diberkati, hai anakku Daud; engkau pasti akan berhasil dan mampu." [5]

والأوقات مثل: "وكان اللاويون يُسكِّنون كل الشعب قائلين: اسكتوا، لأن اليوم مقدَّس فلا تحزنوا"(٦)، "وبارك الله اليوم السابع وقدَّسه، لأنه فيه استراح من جميع عمله الذي عمل الله خالقه"(٧).

Contoh waktu: "Orang-orang Lewi menenangkan seluruh bangsa, sambil berkata: Tenanglah, karena hari ini adalah hari kudus, janganlah bersedih." [6] "Dan Allah memberkati hari ketujuh dan menguduskannya, karena pada hari itu Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan-Nya." [7]

Catatan Kaki

1. Berdasarkan perbandingan sejumlah naskah Kitab Suci dengan berbagai versinya, ditemukan bahwa jumlah tersebut berasal dari versi Kitab Suci Gereja Ortodoks Koptik Mesir. Lihat: www.st-takla.org. Salinan diambil pada 20/5/2011. Contoh rujukan: 1 Makabe 1:31, 2 Samuel 7:47, Keluaran 29:44, 1 Samuel 26:25, Nehemia 8:11, Kejadian 2:3. ↵

2. 2 Makabe 3:31. ↵
3. 2 Samuel 22:47. ↵
4. Keluaran 29:44. ↵
5. 1 Samuel 26:25. ↵
6. Nehemia 8:11. ↵
7. Kejadian 2:3. ↵

المطلب الثاني

Pembahasan Kedua

معنى القدسية والبركة اصطلاحًا

Makna Kekudusan dan Barakah Secara Istilah

لا شك أن هناك ارتباطًا وثيقًا بين المعنى اللغوي والاصطلاحي للقدسية والبركة، حيث إن المفسرين للقرآن الكريم يعتمدون على اللغة العربية وأقوال العرب كركيزة أساسية لفهم المعاني القرآنية التي جاء فيها مصطلحات البركة والتقديس؛ لأن القرآن نزل ﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ (الشعراء/١٩٥).

Tidak diragukan lagi bahwa terdapat hubungan erat antara makna bahasa dan makna istilah dari *qudsiyyah* (kekudusan) dan *barakah*. Para mufasir Al Quran sangat bergantung pada bahasa Arab dan ungkapan-ungkapan orang Arab sebagai landasan utama dalam memahami makna-makna Al Quran yang di dalamnya terdapat istilah barakah dan taqdīs. Sebab Al Quran diturunkan dengan ﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ (Surah asy-Syu'arā' ayat 195).

أولًا: القدسية في الاصطلاح الشرعي:

Pertama: Kekudusan dalam Istilah Syar'i:

قال القرطبي(١) رحمه الله: "لقد جعل الله لبعض الأماكن زيادة فضل على بعض؛ كما قد جعل لبعض الأزمان زيادة فضل على بعض، ولبعض الحيوان كذلك، ولبعض يُبْجِّل أن يُفَضِّل ما شاء، وعلى هذا فلا اعتبار بكونه مقدسًا بإخراج الكافرين وإسكان المؤمنين؛ فقد شاركه في ذلك غيره"(٢).

Al-Qurṭubī *raḥimahullāh* berkata: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan sebagian tempat memiliki keutamaan lebih dibanding sebagian lainnya, sebagaimana Dia menjadikan sebagian waktu lebih utama dari sebagian lainnya, juga sebagian hewan. Allah memuliakan dan memberi keutamaan pada apa saja yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, tidak dapat dijadikan ukuran bahwa suatu tempat disebut suci hanya karena diusir darinya orang kafir dan ditinggali oleh orang-orang beriman; sebab dalam hal itu ada tempat lain yang sepadan." [1] [2]

لذا قال مجاهد(٣): "الأرض المقدسة هي المباركة، والبركة التطهير من القحوط والجوع ونحوه." وقال: هي الطور وما حوله، وروي عن قتادة: أنها الشام كلها، وعن ابن عباس: أنها أريحا.

Oleh karena itu, Mujāhid berkata: "Tanah suci adalah tanah yang penuh barakah, dan barakah itu berarti kesucian dari kekeringan, kelaparan, dan semisalnya." Ia juga berkata: "Tanah suci itu adalah Gunung Ṭūr dan sekitarnya." Qatādah meriwayatkan bahwa tanah itu adalah seluruh negeri Syam. [3]

وعن ابن عباس: أنها أريحاء(١)، وعن الزجاج وغيره هي: دمشق وفلسطين وبعض الأردن، وقول قتادة: أي الشام – يجمع هذا كله(٢).

Sedangkan Ibnu 'Abbās berkata: "Itu adalah kota Ariḥā (Yerikho)." [4] Sedangkan menurut al-Zujāj dan selainnya: "Itu adalah Damaskus, Palestina, dan sebagian wilayah Yordania." Sementara Qatādah berkata: "Yang dimaksud adalah seluruh negeri Syam." Hal ini mencakup semuanya. [5]

وقال الضحاك(٣): هي إيلياء وبيت المقدس، وقال كعب(٤): وجدت في كتاب الله المنزل أن الشام كنز الله من أرضه، وبها كثرة من عباده(٥).

Al-Ḍaḥḥāk berkata: "Yang dimaksud adalah Īliyā' (Yerusalem) dan Baitul Maqdis." [6] Dan Ka'b berkata: "Aku dapati dalam Kitab Allah yang diturunkan bahwa negeri Syam adalah perbendaharaan Allah di bumi-Nya, dan di sana terdapat banyak hamba-Nya." [7] [8]

قال الحرالي(٦): "القدس طهارة دائمة لا يلحقها نجس ظاهر ولا رجس باطن"(٧).

Al-Ḥarālī berkata: "Al-Quds adalah kesucian yang kekal; tidak akan terkena oleh najis lahir maupun kotoran batin." [9]

وقيل في التقديس في حق الله ﷻ: هو لغة التطهير؛ واصطلاحًا: تنزيه الحق ﷻ عن كل ما لا يليق بجنابه، وعن النقائص الكونية، وعن جميع ما يُعد كمالًا بالنسبة إلى غيره من الموجودات، مجردة كانت أو غير مجردة، وهو أخص من التسبيح كيفية وكمية، أي أشد تنزيهًا منه وأكثر؛ ولذلك أُثر عنه في قولهم: سبوح قدوس(١).

Dikatakan mengenai taqdīs dalam hak Allah ﷻ: secara bahasa berarti pensucian; sedangkan secara istilah, artinya mensucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, dari segala kekurangan alamiah, dan dari semua hal yang dianggap sempurna bagi selain-Nya dari makhluk, baik yang bersifat abstrak maupun nyata. Maknanya lebih khusus dibanding tasbīḥ baik secara kualitas maupun kuantitas, yakni lebih tinggi tingkat pensuciannya. Karena itu dikenal dalam ucapan mereka: "Subbūḥ Quddūs." [10]

ومن هنا فإن التقديس يستعمل للأماكن، ومن ذلك: ﴿ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ﴾ (المائدة/٢١)، يعني: أرض الشام، كما يستعمل التقديس في حق الآدميين؛ فيقال: فلان رجل مقدس؛ إذا أُريد تبعيده عن مسقطات العدالة ووصفه بالخير، ولا يقال: رجل مسبح، بل ربما يُستعمل في غير ذوي العقول أيضًا، فيقال: قدس الله روح فلان، ولا يقال: سبحه(٢).

Dari sini, istilah taqdīs juga digunakan untuk tempat, seperti dalam firman Allah: ﴿ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ﴾ (Surah al-Mā'idah: 21), yaitu negeri Syam. Kata ini juga digunakan untuk manusia; dikatakan: "Si Fulan adalah orang yang suci (*muqaddas*)," jika dimaksudkan untuk menyifatinya dengan keadilan dan kebaikan. Tidak dikatakan: "Si Fulan orang yang bertasbih." Bahkan istilah ini kadang digunakan untuk yang bukan manusia, seperti ucapan: "Qaddasallāh rūḥa fulān" (Semoga Allah mensucikan ruh si fulan), dan tidak dikatakan: "Sabbaha." [11]

إذًا، يتضح مما سبق أن المعنى الاصطلاحي الشرعي للقدسية والتقديس لا ينفك عن معناهما اللغوي إذ هو: طهر وتشريف ثابت في ذات الله ﷻ، فهو القدوس، وكذلك يبهل الله الخاصة من عباده وأرضه وفق مقتضيات حكمته ﷻ.

Dengan demikian, jelaslah dari uraian di atas bahwa makna istilah syar'i dari *qudsiyyah* dan taqdīs tidak terpisah dari makna bahasa keduanya, yakni: kesucian dan kemuliaan yang tetap ada pada Dzat Allah ﷻ, karena Dia adalah al-Quddūs. Demikian pula Allah menganugerahkan hal tersebut kepada hamba-hamba pilihan-Nya dan bumi-Nya, sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya ﷻ.

Catatan Kaki

1. Tentang al-Qurṭubī (w. 671 H): Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Faraj al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī, Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī, salah satu mufassir besar. Ia dikenal dengan ketakwaan dan kezuhudannya, serta merupakan penulis tafsir terkenal *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Lihat: al-Ziriklī, *al-A'lam*, 5/322. ↵
2. Lihat juga: al-Qur'ān al-Karīm, dengan tahqīq Hishām al-Bukhārī, Dār 'Ālam al-Kutub, Riyāḍ, 1423 H/2003 M, jilid 11 hlm. 175. ↵
3. Tentang Mujāhid bin Jabr al-Aswad al-Makkī (21–104 H): Abū al-Ḥajjāj, seorang imam, guru para qārī' dan mufasir. Ia adalah murid sahabat besar seperti Ibnu 'Abbās, Abū Hurairah, 'Ā'isyah, dan Ibnu 'Umar. Mujāhid termasuk ahli tafsir yang diakui, dan Imam al-Syāfi'ī berkata: "Jika datang tafsir dari Mujāhid, maka cukuplah dengannya." Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 4/449–454. ↵
4. Ariḥā: sebuah kota di lembah Yordania, terletak antara Baitul Maqdis dan sungai Yordan, dikenal sejak zaman kuno. Disebutkan dalam literatur tafsir sebagai bagian dari tanah suci. Lihat: *Mu'jam al-Buldān*, 6/165. ↵

5. Lihat: al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, 6/125. ↵
6. Tentang al-Ḍaḥḥāk bin Muzāḥim al-Hilālī (w. 105 H): Abū Muhammad, seorang ahli tafsir, banyak meriwayatkan hadits, dikenal sebagai orang yang terpercaya namun bukan sahabat. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 5/322. ↵
7. Tentang Ka'b bin Māti' al-Ḥimyarī al-Yamānī (w. 32 H), dikenal dengan Ka'b al-Aḥbār, seorang ulama Yahudi yang masuk Islam di masa 'Umar. Ia meriwayatkan banyak atsar tentang keutamaan Syam. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 3/489. ↵
8. Lihat juga: al-Ḥalabī, *al-Sīrah al-Ḥalabiyyah*, 1/269. ↵
9. Tentang al-Ḥarālī (w. 637 H): Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Ḥasan al-Ḥarālī al-Andalusī, seorang ulama Andalusia, pakar tafsir, bahasa, dan balāghah. Ia tinggal di Ḥamā, menulis banyak karya dalam tafsir, fiqh, dan nasihat. Lihat: al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 7/106. ↵
10. Lihat: *Dustūr al-'Ulamā' atau Jāmi' al-'Ulūm fī Iṣṭilāḥāt al-Funūn*, karya al-Qāḍī 'Abd Rabb al-Nabī bin 'Abd Rabb al-Rasūl al-Aḥmad al-Nakrawī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1421 H/2000 M, 1/232. ↵
11. Lihat: Abū Hilāl al-'Askarī, *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyyah*, Mu'assasat al-Nashr al-Islāmī, cet. 1, 1412 H, hlm. 125. ↵

ثانيًا: البركة في الاصطلاح الشرعي:

Kedua: Barakah dalam Istilah Syar'i:

ذُكر معنى البركة لغة في المطلب السابق، وتقرر أنها تحمل معانٍ قريبة من القدسية، إلا أنها أكثر استخدامًا في التعبير القرآني، وفي السنة النبوية كذلك.

Makna *barakah* secara bahasa telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dan dipastikan bahwa ia mengandung makna yang dekat dengan *qudsiyyah* (kekudusan). Namun, istilah ini lebih banyak digunakan dalam ungkapan Al Quran, begitu juga dalam Sunnah Nabi ﷺ.

و مما جاء في المعنى الاصطلاحي للبركة أنها: "دوام الخير، وزيادته، وكثرته، وثبوته أيضًا"

Di antara yang disebutkan dalam makna istilah barakah adalah: "Kekekalan kebaikan, pertambahannya, banyaknya, dan juga ketetapannya." [1]

قال الراغب : وتحقيقُ ذلك أنَّ البركةَ في الأصلِ مأخوذةٌ من «بَرَكَ البعيرُ» وهو صدرُه، ومنه: بركَ البعيرُ إذا ألقى بركَه على الأرض، واعتُبر فيه معنى اللزوم، فقيل: «بَراكاءُ الحرب» و«بروكُها» للمكان الذي يلزمه الأبطال، وسُمِّي محبَسُ الماء «بِرْكَةً»، ثم أُطلِقَت على ثبوتِ الخير الإلهي في الشيء كثبوتِ الماءِ في البِرْكَةِ، والمبارَكُ ما فيه ذلك الخير. وعلى ذلك قوله تعالى:

Perkataan Ar-Raghib : [2] Secara asal, *barakah* diambil dari ungkapan '*baraka al-ba'īr*' (unta menempelkan dada—barak—ke tanah), yang menunjukkan makna 'melekat/menetap'. Karena itu orang Arab berkata '*barakā*' untuk tempat pertempuran yang terus didatangi para pahlawan. Penampung air disebut '*birkat*' (kolam). Lalu istilah ini dipakai bagi 'tetapnya kebaikan ilahi' pada sesuatu, sebagaimana air tetap di kolam; dan sesuatu disebut *mubārak* jika memuat kebaikan itu. Itulah maksud firman Allah :

﴿وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ﴾ (الأنبياء: ٥٠)؛

'Dan inilah Peringatan yang penuh barakah yang Kami turunkan' (Surah Al-Anbiya: 50)

تنبيهًا على ما يفيضُ عليه من الخيرات الإلهية. ولما كان الخيرُ الإلهي يصدرُ من حيث لا يُحَسُّ وعلى وجهٍ لا يُحصَى ولا يُحْصَر، قيل لكلِّ ما يُشاهَدُ منه زيادةٌ غيرُ محسوسة: هو مبارَكٌ وفيه بركة.

—sebagai isyarat atas limpahan kebaikan ilahi darinya. Karena kebaikan ilahi muncul dari arah yang tak terindra dan dengan cara yang tak terhitung, maka setiap sesuatu yang tampak padanya penambahan yang tak terindra disebut *mubārak* dan padanya terdapat barakah." [3]

أما عن مصدر البركة؛ فإنَّ الله جلَّ جلالُه هو خالقُ البركة، وهو الذي يمنحُها لمن يشاءُ مما يشاءُ سبحانه.

Adapun sumber barakah, maka Allah Jalla Jalāluh adalah Pencipta barakah; Dia-lah yang menganugerahkannya kepada apa pun dan siapa pun yang Dia kehendaki. Mahasuci Dia.

قال ابنُ القيّم : «والبركةُ المُضافةُ إلى الله نوعان: أحدُهما بركةٌ هي فعلُه، والفعلُ منها مبارَكٌ، ويتعدّى بنفسِه تارةً وبالإضافةِ تارةً، والمفعولُ منها مبارَكٌ وهو ما جعلَه كذلك فكان مباركًا بجعلِه سبحانه. والنوعُ الثاني: بركةٌ تُضافُ إليه إضافةَ الرحمةِ والعِزَّةِ، والفعلُ منها: تباركَ؛ ولهذا لا يُقال لغيره ذلك، ولا يصلُحُ إلّا له، فهو سبحانه المبارك».[1]

Ibnul Qayyim [4] berkata: "Barakah yang dinisbatkan kepada Allah ada dua macam. Pertama, barakah yang berupa perbuatan-Nya; perbuatan itu sendiri membawa barakah—kadang langsung menyentuh objek, kadang melalui perantara—sedangkan objeknya disebut *mubārak*, yakni sesuatu yang Allah jadikan demikian. Kedua, barakah yang dinisbatkan kepada-Nya sebagai sifat seperti rahmat dan keagungan; dari sinilah bentuk kata kerja '*tabāraka*'. Karena itu ungkapan tersebut tidak boleh ditujukan kepada selain-Nya dan tidak pantas kecuali bagi-Nya semata; Dia Mahasuci lagi Mahamubārak." [5]

Catatan Kaki

1. Definisi ini dinukil dari Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-Munajjid dalam pelajaran audionya yang diarsipkan oleh situs Islamweb.net. Kutipan diambil dari pelajaran nomor 213, diakses pada 25/05/2011. Lihat: www.islamweb.net. ↵
2. Ar-Raghib al-Aṣfahani (w. ٥٠٢ H): seorang ulama besar, peneliti yang cemerlang, ahli bahasa dan mutakallim dari Isfahan. Pernah tinggal di Baghdad dan masyhur; sezaman dengan Imam al-Ghazali menurut sebagian pendapat. Di antara karya-karyanya: *Muḥāḍarāt al-Udabā'*, *al-Dhari'ah ilā Makārim al-Syarī'ah*, *al-Akhlāq*, *Jāmi' al-Tafāsīl*, *Ḥall Mutasyābihāt al-Qur'ān*, *Tafṣīl al-Nasha'atayn*, *Taḥqīq al-Bayān*, *al-I'tiqād*, dan *Qawānīn al-Balāghah*. Lihat pula biografinya pada al-Dzahabi dan al-Zarkali. ↵
3. Rujukan definisi: *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, karya Ar-Raghib al-Aṣfahani, Dār al-Qalam (Damaskus), cet. I, hlm. 44. ↵
4. Biografi ringkas: Ibn Qayyim al-Jawziyyah (691 – 751 H), nama lengkapnya Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb ... al-Dimashqi, Abu 'Abdillah, Syamsuddīn. Salah satu pilar tajdīd dan iṣlāḥ; murid utama Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah di Damaskus dan pendamping beliau hingga sama-sama dipenjara. Setelah bebas, ia mengajar, menulis, dan menyebarkan ilmu; wafat di Damaskus. Di antara karya besarnya: *Zād al-Ma'ād*, *al-Ṭuruq al-Ḥukmiyyah*, *Syifā' al-'Alīl*, *I'lām al-Muwaqqi'īn*, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*, *Madarij al-Sālikīn*, *al-Wābil al-Ṣayyib*, *al-Rūḥ*, dan lainnya. ↵
5. Sumber kutipan: Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id*, Dār al-Kitāb al-'Arabī, Beirut, jil. 2, hlm. 185 – 186 (dengan sedikit penyesuaian redaksi). ↵

والبَرَكَةُ هي صِفَةُ ذاتٍ لهُ جلَّ وعلا باعتبارٍ، وصفةُ فعلٍ باعتبارٍ آخر، لقوله تعالى:

Barakah adalah sifat dzat bagi Allah Ta'ālā pada satu tinjauan, dan sifat perbuatan pada tinjauan lain, berdasarkan firman-Nya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ

"Mahasuci (Maha-berkah) Dzat yang menurunkan Al-Furqan." .

وغيرها من الآيات

Disebut pula pada beberapa ayat lain dengan makna serupa.

فقد قال ابنُ عباسٍ رضي الله عنهما في تفسيرها: «يقول: ذو بركة»، ويقال: «تباركَ وتعالى وارتفعَ وتبرَّأ عن الولدِ والشريك

Ibnu ‘Abbas ra. menafsirkan: “(Maknanya) *Dzu Barakah*—Dzat yang penuh barakah.” Juga dikatakan: “*Tabāraka* (Mahasuci penuh barakah), Mahatinggi, dan Mahaberlepas dari (sangkaan) memiliki anak dan sekutu.” [1]

وقال الحُسَينُ بنُ الفَضْلِ: «تبارَكَ في ذاتِه وبارَكَ من شاء من خلقِه»، وقال ابنُ القَيِّم: وهذا أحسنُ الأقوال؛ فـ«تبارَكَ» صِفَةُ ذاتٍ له، و«بارَكَ» صِفَةُ فعلٍ، كما قال الحسينُ بنُ الفضلِ.

Al-Ḥusain bin al-Faḍhl [2] berkata: “*Tabāraka* (penuh barakah) pada Dzat-Nya, dan Dia memberi barakah kepada siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki.” Ibnul Qayyim menilai ini sebagai pendapat yang paling baik; maka “tabāraka” adalah sifat dzat bagi-Nya, sedangkan “bāraka” adalah sifat perbuatan, sebagaimana keterangan al-Ḥusain bin al-Faḍl.

وقال ابنُ عَطِيَّةَ: «معناه عِظَمُ وكثرةُ بَرَكاتِهِ»، ولا يُوصَفُ بهذه اللفظةِ إلَّا اللهُ تبارَكَ وتعالى.

Ibn ‘Aṭiyyah [3] berkata: “Maknanya adalah agung dan banyaknya keberkahan-Nya.” Dan tidak boleh ada yang disifati dengan lafaz ini kecuali Allah Tabāraka wa Ta‘ālā. Dengan pertimbangan ini, maka ia adalah sifat dzat bagi-Nya Yang Mahaagung dan Mahamulia. [4]

وتكونُ البركةُ في بعضِ الأمكنةِ والأزمنةِ والأشخاصِ والأقوالِ والأفعالِ والأشياء.

Barakah itu bisa terdapat pada sebagian tempat, waktu, manusia, ucapan, perbuatan, dan benda

ففي **الأمكنة** بركةُ المسجدِ الأقصى وما حولَه، لقوله تعالى:

Maka di antara tempat-tempat yang mengandung barakah adalah Masjid al-Aqsha dan sekitarnya, berdasarkan firman Allah Ta‘ālā:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha yang Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Surah Al-Isrā’: 1)

وفي **الأزمنة**: كَبَرَكَةِ شهرِ رمضان، وخاصَّةً ليلةِ القَدْر، قال تعالى: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ﴾ (الدخان/٣).

Pada **waktu-waktu**: seperti keberkahan bulan Ramadhan, khususnya malam Lailatul Qadar. Allah Ta‘ālā berfirman: “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang penuh berkah.” (Surah Ad-Dukhan: 3)

وفي **الأشخاص**: كَبَرَكَةِ الأنبياءِ؛ قال تعالى عن نوحٍ عليه السلام: ﴿قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ﴾ (هود/٤٨)، وقال عن عيسى عليه السلام: ﴿وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ﴾ (مريم/٣١).

Pada **manusia-manusia tertentu**: seperti keberkahan para nabi. Tentang Nuh ‘alaihissalām Allah berfirman: “Wahai Nuh, turunlah dengan keselamatan dari Kami serta keberkahan atasmu dan atas umat-umat yang bersamamu.” (Surah Hūd: 48). Dan tentang ‘Isa ‘alaihissalām: “Dan Dia menjadikan aku orang yang diberkahi di mana saja aku berada.” (Surah Maryam: 31)

وفي خيارِ المؤمنين بركةٌ، كلٌّ على قدرِ إيمانِه؛ ولذلك جاء في الحديثِ أن النبيَّ ﷺ قال: «إنَّ من الشجرِ لَما يُبارَكُ كَبَرَكَةِ المسلمِ»

Pada **orang-orang beriman yang utama** juga terdapat keberkahan—masing-masing sesuai kadar imannya. Karena itu dalam hadits Nabi ﷺ disebutkan: “Sesungguhnya di antara pepohonan ada yang diberkahi seperti keberkahan seorang muslim.” [5]

كما بارك ربُّنا جلَّ وعلا في بعضِ الأشجارِ والمياهِ والأطعمةِ؛ قال تعالى: ﴿يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ﴾ (النور/٣٥)، و﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا﴾ (ق/٩).

Tuhan kita Yang Mahatinggi juga telah memberi berkah pada sebagian **pepohonan, air, dan makanan**. Dia berfirman: "(Pelita itu) dinyalakan dari pohon yang diberkahi, yaitu zaitun." (Surah An-Nūr: 35); dan "Kami turunkan dari langit air yang diberkahi." (Surah Qāf: 9)

وكما أنَّ بعضَ **الأقوال** مُبارَكةٌ؛ لقولِه تعالى: ﴿فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً﴾ (النور/٦١).

Demikian pula sebagian **ucapan** adalah ucapan yang diberkahi, sebagaimana firman-Nya: "Apabila kalian masuk ke rumah-rumah, maka ucapkanlah salam kepada (penghuninya)—salam dari sisi Allah—yang diberkahi lagi baik." (Surah An-Nūr: 61)

وقد ذكرَ اللهُ جلَّ وعلا من الأعمالِ والأشياءِ ما يُمكنُ حصولُ البركةِ به؛ ومن ذلك قولُه تعالى: ﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ (الأعراف/٩٦).

Allah Yang Mahatinggi juga menyebutkan **amal-amal** dan **sebab-sebab** yang dapat menghadirkan berkah; di antaranya firman-Nya: "Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan bukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi." (Surah Al-A'rāf: 96)

ومنه قولُه ﷺ: «فاجْتَمِعُوا على طعامِكم، واذكُروا اسمَ اللهِ يُبارَكْ لكم»

Termasuk di antaranya sabda Nabi ﷺ: "Maka berkumpullah kalian ketika makan kalian, dan sebutlah nama Allah, niscaya diberkahi untuk kalian." [6]

Catatan Kaki

1. Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās, karya al-Firūzābādī, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Lebanon, cet. Ṭarābulus/Ṭāriḍūn (Tripoli/Tarīdūn), hlm. 300. ↵
2. Al-Ḥusain bin al-Faḍhl bin 'Umayr (w. 282 H): seorang 'allāmah ahli tafsir, imam ahli bahasa, dan ahli hadits; kunyah: Abu 'Ali al-Balkhī al-Kūfī al-Naisābūrī. Sezaman dengan para ulama besar tafsir Al Quran; hidup lebih dari delapan puluh tahun. Diriwayatkan dari al-Ḥākim: "Aku mendengar Ibrāhīm bin Maḍāri, aku mendengar ia berkata: Ilmu al-Ḥusain bin al-Faḍl dalam ma'ānī melebihi gurunya—al-Imām Ibn Khuzaimah—karena ia telah melampaui batas dalam hal ta'līm." Rujuk: al-Dzahabī, Siyar A'lām al-Nubalā', 14/413-415 (ringkas). ↵
3. Ibn 'Aṭiyyah (481–542 H): imam para mufassir di Andalusia; nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin 'Abd al-Raḥmān ibn 'Aṭiyyah al-Gharnāṭī. Ia unggul dalam tafsir, fikih, bahasa Arab, syair, dan banyak memegang jabatan kehakiman. Kerap turut dalam kancah peperangan; wafat di Marrākisy. Karyanya yang masyhur: *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Lihat: al-Dzahabī, Siyar A'lām al-Nubalā', 19/587-588; juga al-Zarkalī, al-A'lām, 2/282. ↵
4. *Jalā' al-Afhām* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah; tahqīq Syu'aib al-Arnā'ūṭ dan 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūṭ; Dār al-'Urūbah, Kuwait, 1407 H / 1987 M, hlm. 306. ↵
5. *Shahih al-Bukhari*, Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari; susun dan penomoran: Dr. Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī; Syirkah Maktabah Āfāq, Mesir, cet. 1, 1429 H/2008 M; Kitāb al-Aṭ'imah, "Bāb Akli al-Jumār", no. 5444, jilid 6, hlm. 673. ↵
6. *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Ḥākim; tahqīq Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1411 H/1990 M; *Kitāb al-Jihād*, no. 2455, jilid 2, hlm. 113. Dinilai ḥasan oleh al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* (al-Fatḥ al-Kabīr), al-Maktab al-Islāmī, Beirut, cet. 3, 1408 H/1988 M, no. 142, jilid 1, hlm. 92. ↵

خلاصة المطلب:

Ringkasan Pokok Bahasan:

أولًا: إنَّ البركةَ تقتربُ في معناها من القُدْسِيَّةِ والقداسَةِ؛ إذ إنَّ كُلًّا منهما متعلِّقٌ كصِفَةٍ لذاتِ اللهِ جلَّ وعلا، كما أنَّهما يتعلَّقانِ بالموجوداتِ من الكائناتِ.

Pertama: Makna barakah dekat dengan makna kesucian (*qudsiyyah*) dan kekudusan (*qudāsah*); keduanya sama-sama terkait sebagai sifat bagi Dzat Allah Jalla wa 'Alā, dan juga berkaitan dengan makhluk-makhluk yang ada.

ثانيًا: إنَّ القُدْسِيَّةَ والبركةَ لا تُوهَبُ من إنسانٍ لإنسانٍ آخرَ أو من إنسانٍ لمكانٍ؛ بل إنَّ منحَها وهيبتَها تكونُ من اللهِ جلَّ وعلا بتقديره وحكمتِه، وما عُلِّقَ عليه حدوثُها من أقوالٍ وأفعالٍ، وما اختصَّه سبحانه بها من أمكنةٍ وأشخاصٍ وغيرها.

Kedua: Kesucian dan barakah tidak dapat dihadiahkan oleh seorang manusia kepada manusia lain atau oleh manusia kepada suatu tempat; melainkan penganugerahan dan keagungan keduanya berasal dari Allah Jalla wa 'Alā menurut ketetapan dan hikmah-Nya, terkait dengan sebab-sebab terjadinya pada ucapan dan perbuatan, serta pada tempat dan orang yang Dia khususkan dengannya.

ثالثًا: إنَّ القُدْسِيَّةَ والبركةَ في زيادةِ تفضيلٍ وتخصيصٍ ورفعةٍ؛ فالقُداسَةُ هي الطهارةُ الدائمةُ التي لا يَلحَقُها نَجَسٌ أو فسادٌ، والبركةُ في ثبوتِ الخيرِ الإلهيِّ واختصاصِه بالشيءِ.

Ketiga: Kesucian dan barakah mengandung makna tambahan keutamaan, pengkhususan, dan ketinggian derajat. Kekudusan adalah kesucian yang terus-menerus yang tidak tersentuh najis atau kerusakan, sedangkan barakah adalah tetapnya kebaikan ilahi dan pengkhususan-Nya pada sesuatu.

رابعًا: إنَّ أرضَ فلسطينَ خاصَّةً، وأرضَ الشامِ عامَّةً، هي من الأرضِ التي اختصَّها اللهُ جلَّ وعلا بالقُدْسِيَّةِ والبركةِ، وذلك بنصِّ ومفهومِ القرآنِ والسنَّةِ النبويَّةِ، وأقوالِ العلماءِ، كما سيأتي في الفصلِ الثالثِ كاملًا (١).

Keempat: Bumi Palestina secara khusus, dan negeri Syam secara umum, termasuk bumi yang Allah Jalla wa 'Alā khususkan dengan kesucian dan keberkahan—berdasarkan nash dan pemahaman Al Quran serta sunnah Nabi, juga pendapat para ulama—sebagaimana akan dijelaskan lengkap pada bab ketiga nanti. [1]

Catatan Kaki

1. Ini adalah pokok kajian di hadapan kita: sesungguhnya kesucian dan keberkahan pada bumi ini sejak dahulu hingga kini menjadi poros sengketa para penganut agama atasnya. Apa pun ambisi politik dan keuntungan ekonomis yang melekat pada bumi itu—sebagai rincian dari konflik tersebut—fondasi konfliknya, sebagaimana akan disimpulkan sepanjang halaman-halaman penelitian ini, adalah konflik bernuansa keagamaan yang autentik dan tidak terpisahkan darinya, meskipun dilingkupi latar belakang historis dan faktor-faktor lainnya. ↵